



DOK. PRIBADI

HANDOKO
WIGNJOWARGO

Alice in Futureland

Saya sedang di Bandung dan tengah mempersiapkan diri menjadi moderator sebuah seminar di mana Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti sebagai pembicaranya ketika saya menerima pesan di *gadget* saya. Pesan datang dari sahabat saya di Kanada yang bercerita tentang anaknya yang baru saja menonton film *Alice in Wonderland*. Sahabat saya ini tahu persis saya suka menonton dan dia berpromosi bahwa filmnya layak untuk ditonton. Saya sendiri sangat tertarik, tetapi padatnya waktu saya belakangan membuat saya belum sempat juga menontonnya.

Saya jadi teringat bukan pada buku *Alice Adventure's in Wonderland* yang pernah saya baca semasa saya kecil, tetapi justru pada buku Lewis Carroll yang lain yang menjadi sekuelnya, yaitu *Through the Looking Glass* yang saya baca saat saya sudah dewasa. Asalnya karena saya terinspirasi setelah membaca di sebuah artikel atau buku bisnis yang saya tidak ingat persis tentang apa yang disebut sebagai "Red Queen's Race". Red Queen's Race adalah sebuah kejadian yang menggambarkan bagaimana Alice yang lari terus-menerus, tetapi tetap berada di posisi yang sama.

"Di negara kami," kata Alice yang terengah-engah, "kamu akan mencapai suatu tempat tertentu jika kamu lari secepat dan selama seperti yang sedang kita lakukan."

"Sebuah negeri yang lambat," kata Ratu.

"Di sini, seperti yang kamu lihat, dibutuhkan lari seperti yang kamu lakukan hanya untuk bisa berada di posisi yang sama. Jika kamu mau mencapai suatu tempat yang lain, maka kamu harus berlari setidaknya dua kali dari kecepatan kamu yang sekarang."

Cerita itu sangat berkesan dan telah menginspirasi hidup saya, khususnya ketika saya baru kembali dari AS dengan gelar MBA di usia 30 tahun dan belum memiliki pengalaman kerja sama sekali. Saya sudah tidak muda lagi saat itu, kalau saya berlari hanya secepat orang lain, maka saya akan dalam posisi terus-menerus tertinggal. Saat itu saya memutuskan untuk bisa sukses dalam karier, maka saya harus berlari setidaknya dua kali lebih cepat dari apa yang dilakukan teman-teman sebaya saya.

Lamunan saya akan masa lalu terganggu oleh dering telepon di *gadget* saya. Rupanya dari panitia yang mengingatkan bahwa acara akan segera dimulai. Saya memaut diri di kaca sebentar sebelum turun ke acara yang dihadiri oleh banyak pebisnis dan pejabat. Acara itu sendiri sebenarnya adalah *grand opening* sebuah *conference* hotel yang selain diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata juga menghadirkan Prof. Dorodjatun untuk membahas Economic Outlook 2010.

Seperti yang diketahui banyak orang, Prof. Djatun adalah seorang yang sederhana. Waktu

SITUASI NANTI TIDAK BOLEH DIHADAPI DENGAN CARA BERBISNIS SEPERTI DI MASA LALU. SELAIN HARUS LEBIH CEPAT, JUGA HARUS SARAT DENGAN PERUBAHAN KARENA ADANYA KEADAAN "NORMAL BARU" DI MASA MENDATANG.

PENULIS ADALAH PUBLIC SPEAKER BIDANG PEOPLE AND BUSINESS DEVELOPMENT. MANAGING PARTNER MAESTRO CONSULTING-COACHING-SHARING. MAHASISWA DOKTORAL STRATEGIC MANAGEMENT FE UI.





saya bertanya ingin diperkenalkan sebagai apa saja, beliau berkata, “Cukup sebagai staf pengajar di FE UI saja, jangan yang lain-lainnya”. Saya sendiri hanya tersenyum saat itu. Tentu orang tahu bahwa beliau adalah Menko bidang Perekonomian 2001-2004, Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat 1998-2001, Dekan FE UI 1994-1998, dan sejumlah atribut lainnya. Prof. Djatun, yang adalah doktor lulusan University California at Berkeley, dikenal sebagai ahli ekonomi politik.

Dalam penjelasannya, Prof. Djatun antara lain melakukan kilas balik. Dimulai dari ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia masih di angka rata-rata 7% dan kemudian terkena dampak krisis tahun 1997, dan kemudian belum bisa kembali lagi hingga saat ini ke tingkat pertumbuhan sebelumnya padahal minimal angka *segitu* yang dibutuhkan.

Menggarisbawahi pernyataan dalam pidato Menbudpar Jero Wacik kepada para pebisnis, beliau menganjurkan agar semua mempercepat usaha mereka agar perekonomian dapat segera tumbuh mencapai angka yang minimal harus dicapai. Saya jadi teringat anjuran beliau tersebut terkait dengan lamunan saya sebelumnya tentang Red Queen's Race, yaitu kalau kita tetap melakukannya dengan kecepatan yang sama, maka kita tidak akan maju ke mana-mana.

Beliau juga bercerita tentang krisis global 2008-2009 yang tidak terlalu berakibat buruk bagi Indonesia karena sudah berbenah-benah sebelumnya dan karena pasar domestik yang kuat. Namun, Prof. Djatun juga mengingatkan bahwa pemulihan perekonomian global tidak akan diikuti oleh kembalinya pola ekonomi sebelum krisis, tetapi menuju apa yang disebut oleh Prof. Djatun sebagai “*new normal*” dan akan membawa dampak ke Indonesia.

Prof. Djatun dalam penutupnya mengingatkan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia akan diikuti oleh munculnya “keadaan baru” yang harus dihadapi dengan perubahan-perubahan yang membawa peluang baru sekaligus risiko baru. Dan, bagi mereka yang tidak mau berisiko, tidak akan mendapat peluang. Untuk itu, kepada kalangan pebisnis, dianjurkan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam berbisnis, tidak bisa hanya sekadar melakukan BAU (*business as usual*).

Seminar oleh Prof. Djatun selesai, hadirin bertepuk tangan meriah atas pencerahan yang diberikan. Saya kembali ke tempat duduk, meneruskan acara hiburan selanjutnya. Setelah acara secara keseluruhan selesai, saya berbasa-basi dengan para tamu yang hadir sebelum akhirnya kembali ke kamar. Rupanya ada pesan di *gadget* saya yang belum saya baca, dan pesan itu kembali datang dari sahabat saya yang saya ceritakan tadi.

“Jangan kamu bayangkan ceritanya seperti buku yang



GETTY IMAGES

sudah kamu baca atau film yang pernah kamu tonton, di film *Alice in Wonderland* yang ini ada perubahan di ceritanya.” Setahu saya, di film baru, Alice memang bukan digambarkan sebagai anak-anak lagi dan konon beberapa bagian ceritanya juga berbeda dengan di buku aslinya. Film versi 2010 ini juga berbeda dengan film versi 1951, meskipun sama-sama diproduksi oleh Walt Disney Production. Pada saat perubahan dilakukan oleh Disney, tentu sudah dipertimbangkan bahwa kondisi sekarang berbeda dengan kondisi di masa lalu. Meskipun di situ ada unsur risiko orang bisa tidak suka, tetapi ada juga peluang di sana.

Saya kembali tersenyum, saya kembali menemukan sambungan antara film Alice yang sekarang dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Djatun: bahwa situasi nanti tidak boleh dihadapi dengan cara berbisnis seperti di masa lalu. Selain harus lebih cepat, juga harus sarat dengan perubahan karena adanya keadaan “normal baru” di masa mendatang. Seperti yang kita semua tahu, perubahan penting untuk mengantisipasi masa mendatang. Sama dengan Alice yang dalam film barunya ada perubahan karena dia tidak hanya di *wonderland*, tetapi juga di *futureland*.... ■

